

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Tinjauan tentang Strategi Pengembangan

###### a. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari kata Yunani, *strategia*, yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Berdasarkan arti kata tersebut, strategi adalah suatu seni merancang operasi di dalam peperangan, seperti cara-cara mengatur posisi atau siasat berperang, angkatan darat atau laut. Strategi adalah pendekatan umum mengajar yang berlaku dalam berbagai bidang materi dan digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan pembelajaran.<sup>1</sup> Dengan demikian strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan.

Strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu rencana cermat suatu kegiatan untuk mencapai tujuan khusus.<sup>2</sup> Michael Gane mengatakan bahwa strategi adalah memusatkan arah untuk mendapatkan tujuan dengan baik.<sup>3</sup> Strategi merupakan sebuah cara atau metode, sedangkan secara umum strategi diartikan sebagai suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai tujuan.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Paul Eggen dan Don Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten dan Ketrampilan Berpikir*, (Jakarta: PT. Indeks, 2012), hal. 6

<sup>2</sup> Anton M. Moeliono, dkk, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dep. Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, tt), hal. 859

<sup>3</sup> Michael Gane, *Forest Strategy Strategic Management and Sustainable Development for the Forest Sector*, (Dordrecht, The Netherlands: Springer, 2010), hal. 1

<sup>4</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 5

Strategi juga memiliki pengertian yaitu, teknik atau keterampilan yang dipilih oleh individu untuk digunakan dalam menyelesaikan tugas belajar.<sup>5</sup> Dalam hal ini, guru sebagai individu yang membelajarkan peserta didik harus memiliki rencana dan metode yang bervariasi dan cocok digunakan untuk peserta didik yang memiliki gaya belajar berbeda-beda, sehingga dalam proses pembelajaran guru mampu membuat peserta didik melakukan proses belajar.

Strategi dari segi bahasa diartikan sebagai suatu siasat, kiat, taktik, trik, atau cara. Hal ini sesuai dengan rumusan bahwa, strategi merupakan sejumlah langkah yang direkayasa sedemikian rupa oleh guru untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu.<sup>6</sup> Dari berbagai pengertian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa strategi merupakan suatu cara ataupun taktik yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dengan baik, efektif dan efisien. Arah dari strategi adalah pencapaian tujuan. Strategi merupakan hal penting yang tidak bisa dilepaskan dalam mencapai tujuan. Karena bagi guru, strategi merupakan senjata yang digunakan dalam mencapai visi, misi dan tujuan dalam pendidikan.

Selain sebagai senjata, guru harus terus mengembangkan strategi yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dan dalam pelaksanaannya guru harus benar-benar menguasai strategi yang

---

<sup>5</sup> Gary J. Conti and Rita C. Mcneil, "Learning Strategy Preference and Personality Type: Are They Related", *Journal of Adult Education*, Vol. 40, No. 2, 2011, hal. 2

<sup>6</sup> Ikbal Barlian, "Begitu Pentingkah Strategi Belajar Mengajar Bagi Guru?", *Jurnal Forum Sosial*, Vol. VI, No. 01, Februari 2013, hal. 242

direncanakannya, melaksanakan dengan baik, dan melakukan penilaian terhadap hasil pelaksanaan strategi tersebut.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al- Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ

إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.<sup>7</sup> (QS. Al- Hasyr: 18)

Ayat di atas menjelaskan bahwa sesuatu yang akan dilaksanakan hendaknya direncanakan terlebih dahulu. Salah satu bagian dari perencanaan adalah strategi. Dengan strategi sesuatu yang akan dilaksanakan dapat berjalan sesuai rencana dan terarah sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Strategi jika dihubungkan dalam proses belajar mengajar merupakan pola rencana dari kegiatan antara guru dan peserta didik sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas yang lebih baik sebagai usaha dalam mencapai tujuan pendidikan. Maka upaya pencapaian tujuan dalam

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 548

pelaksanaanya antara lain dengan menyusun langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan fasilitas dan sumber belajar.

#### **b. Pengembangan Profesi Guru**

Pengembangan adalah suatu proses pendidikan jangka panjang, memanfaatkan prosedur sistematis dan terorganisir dimana personil manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan umum.<sup>8</sup> Dengan begitu, pengembangan merupakan langkah mencapai tujuan dengan prosedur yang sistematis dan terorganisir. Pengembangan sumber daya manusia (SDM) diartikan penyiapan manusia atau karyawan untuk memikul tanggungjawab yang lebih tinggi.<sup>9</sup> Maka dalam hal ini pengembangan merupakan kemampuan mental tenaga kerja. Pengembangan (*development*) adalah segala upaya untuk meningkatkan kinerja manajemen saat ini atau masa depan dengan memberi bekal pengetahuan, perubahan sikap, atau peningkatan keterampilan.<sup>10</sup> Jadi, dalam pelaksanaan pengembangan upaya yang dilakukan harus dibekali atau didukung dengan pengetahuan, dan keterampilan. Hal itu dilakukan dengan tujuan agar upaya yang dilakukan benar-benar dapat meningkatkan kinerja manajemen seperti yang diharapkan.

Pengembangan berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk

---

<sup>8</sup> Sedarmayanti, *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*, (Bandung: Mandar Maju, 2009), hal. 163

<sup>9</sup> Sadili Samsudin, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal. 107

<sup>10</sup> Sri Larasati, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Depublish, 2018), hal.

meningkatkan segala aspek dalam tubuh organisasi agar mengarah pada pencapaian tujuan. Hasil yang diharapkan dari pengembangan adalah agar sumber daya manusia memiliki pengetahuan atau informasi baru dan mampu menerapkan pengetahuan baru tersebut guna meningkatkan kinerja dan kecakapan serta mengubah perilaku menjadi lebih baik sebagai salah satu usaha dalam rangka pencapaian tujuan organisasi.

Profesi guru memiliki peran penting dalam mencerdaskan bangsa dan sebagai sentral pendidikan karakter. Oleh karena itu pengembangan profesionalisme guru selalu mendapatkan perhatian secara global. Tugas guru yang diemban menjadi berat karena guru bukan hanya harus mempersiapkan generasi muda sebagai penerus yang mampu bersaing namun juga unggul dari segi karakter. Strategi yang tepat diperlukan dalam upaya menciptakan iklim kondusif bagi pengembangan profesi guru, karena mengembangkan profesi guru bukan sesuatu yang mudah.

Mustofa menjelaskan beberapa strategi yang bisa dilakukan untuk menciptakan situasi yang kondusif bagi pengembangan profesi guru, yaitu:<sup>11</sup>

a) Strategi perubahan paradigma

Strategi ini dimulai dengan mengubah paradigma birokrasi agar menjadi mampu mengembangkan diri sendiri sebagai institusi yang berorientasi pelayanan, bukan dilayani. Strategi perubahan paradigma dapat dilakukan melalui pembinaan guna menumbuhkan kesadaran akan peran dan fungsi birokrasi dalam konteks pelayanan masyarakat.

---

<sup>11</sup> Mustofa. "Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru di Indonesia". *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. Vol. 4, No. 1, 2007, hal. 15

b) Strategi debirokratisasi

Strategi ini dimaksudkan untuk mengurangi tingkatan birokrasi yang dapat menghambat pada pengembangan diri guru. Strategi tersebut memerlukan metode operasional agar dapat dilaksanakan. Sementara strategi debirokratisasi dapat dilakukan dengan cara mengurangi dan menyederhanakan berbagai prosedur yang dapat menjadi hambatan bagi pengembangan diri guru serta menyulitkan pelayanan bagi masyarakat.

Strategi yang telah dipaparkan di atas merupakan strategi yang dapat digunakan oleh guru untuk menciptakan situasi yang kondusif dalam pengembangan profesinya. Dengan strategi perubahan paradigma, dalam pengembangan profesinya guru akan berusaha mengembangkan dirinya sebagai pelayan bagi masyarakat dengan pembinaan terhadap kesadaran dari fungsi dan tugas profesinya. Sedangkan dengan strategi debirokratisasi, maka guru akan mengurangi hal-hal yang dapat mencegah ataupun menghambat dirinya dalam mengembangkan profesinya. Strategi ini juga digunakan untuk mempermudah pelayanan masyarakat.

Untuk melakukan profesionalisasi ada tiga pengembangan yang dapat dijadikan sebagai kerangka dalam merumuskan strategi pengembangan, diantaranya:<sup>12</sup>

- a) Pendekatan karakteristik, merupakan pendekatan yang berupaya memunculkan karakter yang melekat dalam suatu profesi, sehingga profesi itu benar-benar dijalankan sesuai dengan tuntunan profesional.
- b) Pendekatan institusional, merupakan pendekatan yang lebih memandang profesionalitas sebagai suatu proses konstitusional atau perkembangan nasional.
- c) Pendekatan legalistik, merupakan upaya profesionalisasi yang menekankan pada adanya pengakuan suatu profesi oleh negara.

---

<sup>12</sup> Pahrudin. "Peningkatan Kinerja dan Pengembangan Profesionalitas Guru Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia". *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 2015, hal. 40

Strategi dalam pengembangan profesionalitas berdasarkan pemaparan di atas, dapat dirumuskan kedalam tiga level yaitu: *pertama*, pendekatan karakteristik merupakan pelatihan mandiri. Upaya pengembangan profesionalisasi agar dapat meningkatkan kualitas keprofesionalan dilakukan oleh guru secara pribadi dengan atau tanpa bantuan pihak lain. *Kedua*, pendekatan institusional merupakan upaya pengembangan yang dilakukan oleh manajemen lembaga melalui berbagai kebijakan manajerial yang dilakukan. Kedua level ini dapat dikategorikan dalam strategi mikro pengembangan profesional guru. Sedangkan level *ketiga*, pendekatan legalistik merupakan upaya pengembangan pada level makro yang menjadi tanggung jawab pemerintah dan masyarakat secara luas dalam kerangka manajemen pendidikan nasional.

### **c. Jenis-jenis Kegiatan Pengembangan Profesi Guru**

Pengembangan keprofesionalan guru idealnya adalah inisiatif dari prakarsa lembaga. Berdasarkan hal ini, maka diasumsikan munculnya proses pembiasaan, yang kemudian guru akan dapat tumbuh dengan sendirinya. Semua itu tentu saja juga berawal dari prakarsa guru secara individual. Sudarwan Danim mengatakan bahwa pengembangan profesi guru apabila dilihat dari sisi prakarsa lembaga dilaksanakan melalui

berbagai strategi dalam bentuk pendidikan dan pelatihan (diklat) maupun bukan diklat diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>13</sup>

## 1. Pendidikan dan Pelatihan

### a) *In-House Training* (IHT)

Pelatihan dalam bentuk IHT adalah pelatihan yang dilaksanakan secara internal di kelompok kerja guru, sekolah, atau tempat lain yang ditetapkan untuk menyelenggarakan pelatihan. Strategi pembinaan melalui IHT dilakukan berdasarkan pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karier guru tidak harus dilakukan secara eksternal, tetapi bisa juga secara internal dengan cara dilakukan oleh guru yang memiliki kompetensi yang belum dimiliki guru lain. Program ini diharapkan dapat menghemat waktu dan biaya.

### b) Program magang

Program magang merupakan pelatihan yang dilaksanakan di dunia kerja atau industri yang relevan dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional guru. Program magang ini diperuntukkan bagi guru dan dapat dilakukan selama periode tertentu misalnya, magang di sekolah. Program magang ini dipilih dengan alasan bahwa keterampilan tertentu yang memerlukan pengalaman nyata.

### c) Kemitraan sekolah

Pelatihan melalui kemitraan sekolah dapat dilaksanakan antara sekolah yang baik dan sekolah yang kurang baik, antara sekolah negeri atau sekolah swasta. Pembinaan lewat mitra sekolah diperlukan dengan alasan bahwa agar terjadi transfer nilai-nilai kebaikan dari beberapa keunikan dan kelebihan yang dimiliki mitra kepada mitra lain. Misalnya dalam bidang manajemen sekolah

### d) Belajar jarak jauh

Pelatihan melalui belajar jarak jauh dapat dilaksanakan tanpa menghadirkan instruktur dan peserta pelatihan dalam satu tempat tertentu, melainkan dengan sistem pelatihan internet dan sejenisnya. Pelatihan jarak jauh dilakukan dengan pertimbangan bahwa tidak semua guru terutama di daerah terpencil dapat mengikuti pelatihan di tempat-tempat pembinaan yang ditunjuk seperti di ibu kota kabupaten atau provinsi.

---

<sup>13</sup> Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2016), hal. 94

e) Pelatihan berjenjang dan khusus

Pelatihan jenis ini dilaksanakan di lembaga-lembaga pelatihan yang diberi wewenang, dimana program disusun secara berjenjang mulai dari jenjang dasar, menengah, lanjut, dan tinggi. Jenjang pelatihan disusun berdasarkan tingkat kesulitan dan jenis kompetensi. Sedangkan pelatihan khusus (spesialisasi) disediakan berdasarkan kebutuhan khusus atau disebabkan adanya perkembangan baru dalam keilmuan tertentu.

f) Kursus singkat di perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya.

Kursus singkat dimaksudkan untuk melatih meningkatkan kemampuan guru dalam beberapa kemampuan seperti kemampuan melakukan penelitian tindakan kelas, menyusun karya ilmiah, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

g) Pembinaan internal oleh sekolah

Pembinaan internal ini dilaksanakan oleh kepala sekolah dan guruguru yang memiliki kewenangan membina, melalui rapat dinas, rotasi tugas mengajar, pemberian tugas-tugas internal tambahan, dan diskusi dengan rekan sejawat.

h) Pendidikan lanjut

Pembinaan guru melalui pendidikan lanjut juga merupakan alternatif bagi peningkatan kualifikasi dan kompetensi guru. Pengikutsertaan guru dalam pendidikan lanjut ini dapat dilaksanakan dengan memberikan tugas belajar baik dalam maupun luar negeri bagi guru yang berprestasi. Pelaksanaan pendidikan lanjut ini akan menghasilkan guru-guru pembina yang dapat membantu guru-guru lain dalam upaya pengembangan profesi.

Pemaparan di atas merupakan upaya pengembangan profesi guru yang dilaksanakan melalui pendidikan dan pelatihan. Berbagai upaya dapat dilakukan mulai dari *In House Training* (IHT), program magang, kemitraan sekolah, belajar jarak jauh, pelatihan berjenjang dan khusus, kursus singkat di perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya, pembinaan internal oleh sekolah, dan pendidikan lanjut. Upaya tersebut dapat dilaksanakan bagi guru dalam usaha pengembangan profesinya sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara optimal.

## 2. Non-pendidikan dan pelatihan

### a) Diskusi masalah pendidikan

Diskusi ini diselenggarakan secara berkala dengan topik diskusi sesuai dengan masalah yang dialami sekolah. melalui diskusi berkala diharapkan para guru dapat memecahkan masalah yang dihadapi berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah ataupun masalah peningkatan kompetensi dan pengembangan kariernya.

### b) Seminar Pengikutsertaan

Guru dalam kegiatan seminar dan pembinaan publikasi ilmiah juga dapat menjadi model pembinaan berkelanjutan bagi peningkatan keprofesian guru. Kegiatan ini memberikan peluang kepada guru untuk berinteraksi secara ilmiah dengan kolega seprofesinya berkaitan dengan hal-hal terkini dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan.

### c) *Workshop*

Kegiatan ini dilakukan untuk menghasilkan produk yang bermanfaat bagi pembelajaran, peningkatan kompetensi maupun pengembangan kariernya. Workshop dapat dilakukan, misalnya dalam kegiatan menyusun KTSP, analisis kurikulum, pengembangan silabus, serta penulisan rencana pembelajaran.

### d) Penelitian

Penelitian dapat dilakukan guru dalam bentuk penelitian tindakan kelas, penelitian eksperimen, ataupun jenis lain dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran.

### e) Penulisan buku/ bahan ajar.

Bahan ajar yang ditulis guru dapat berbentuk diktat, buku pelajaran, ataupun buku dalam bidang pendidikan.

### f) Pembuatan media pembelajaran.

Media pembelajaran yang dibuat guru dapat berbentuk alat peraga, alat praktikum sederhana, maupun bahan ajar elektronik atau animasi pembelajaran.

### g) Pembuatan karya teknologi/ karya seni.

Karya teknologi/seni yang dibuat guru dapat berupa karya yang bermanfaat untuk masyarakat atau kegiatan pendidikan serta

karya seni yang memiliki nilai estetika yang diakui oleh masyarakat.

Pemaparan di atas merupakan upaya pengembangan profesi guru yang dilaksanakan melalui non-pendidikan atau pelatihan. Upaya pengembangan profesi guru melalui non-pendidikan atau pelatihan dapat dilaksanakan melalui diskusi masalah pendidikan, seminar pengikutsertaan, *workshop*, penelitian, penulisan buku/ bahan ajar, pembuatan media pembelajaran, dan pembuatan karya teknologi/ karya seni. Upaya pengembangan profesi guru melalui non-pendidikan atau pelatihan ini dapat dijadikan sebagai pendukung maupun alternatif bagi pengembangan profesi selain melalui pendidikan atau pelatihan. Karena kedua upaya tersebut adalah sama-sama sebagai upaya pengembangan profesi guru yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Program pembinaan dalam rangka pengembangan profesional pendidik dan tenaga kependidikan yang dapat diadaptasi dan adopsi dalam program pembinaan kompetensi sumber daya manusia, secara garis besar dapat dibedakan menjadi tiga diantaranya:<sup>14</sup>

- a) Pengembangan intensif (*Intensive Development*) adalah bentuk pengembangan yang dilakukan pimpinan terhadap sumber daya manusia yang dilakukan secara intensif berdasarkan kebutuhan sumber daya manusia. Model ini biasanya dilakukan melalui langkah-langkah yang sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi dan pertemuan balikan atau refleksi. Teknik pengembangan

---

<sup>14</sup> Bambang Wahrudin dan Mukibat "Pola Pembinaan Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo". Nadwa,, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 11, Nomor 2 Tahun 2017 hal. 140

yang digunakan antara lain melalui pelatihan, penataran, kursus, loka karya, dan sejenisnya.

- b) Pengembangan kooperatif (*Cooperative Development*) adalah suatu bentuk pengembangan guru yang dilakukan melalui kerja sama dengan teman sejawat dalam suatu tim yang bekerja sama secara sistematis. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan profesional guru melalui pemberian masukan, saran, nasehat, atau bantuan teman sejawat. Teknik pengembangan yang digunakan bisa melalui pertemuan kelompok kerja guru (KKG). Teknik ini disebut juga dengan istilah *Peer Supervision* atau *Collaborative Supervision*.
- c) Pengembangan mandiri (*Self Directed Development*) adalah bentuk pengembangan yang dilakukan melalui pengembangan diri sendiri. Bentuk ini memberikan otonomi secara luas kepada guru. Guru berusaha untuk merencanakan kegiatan, melaksanakan kegiatan, dan menganalisis balikan untuk pengembangan diri sendiri. Teknik yang digunakan bisa melalui evaluasi diri (*Self Evaluation*) atau penelitian tindakan (*Action Research*).

Program pembinaan dalam rangka pengembangan profesional pendidik dan tenaga kependidikan yang ditinjau dari teknik penelitian yang digunakan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan program pembinaan dalam rangka pengembangan profesional pendidik dan tenaga kependidikan terbagi menjadi tiga teknik pengembangan diantaranya: *pertama*, pengembangan intensif (*Intensive Development*). *Kedua*, pengembangan kooperatif (*Cooperative Development*). *Ketiga*, pengembangan mandiri (*Self Directed Development*). Dimana masing-masing teknik memiliki cara dan ciri khas masing-masing. Dalam pelaksanaannya maka guru harus dapat melaksanakan teknik pengembangan tersebut sesuai kebutuhan dan kondisi yang ada.

Jenis atau macam kegiatan yang dipaparkan di atas secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan tugasnya guru harus terus mengembangkan potensi dirinya, termasuk kompetensi,

strategi, dan hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan kegiatan belajar mengajar. Banyak sekali strategi, cara, upaya maupun teknik yang dapat dipilih dan digunakan bagi guru dalam usaha pengembangan profesinya. Maka dalam memilihnya, guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan juga kebutuhannya, agar pelaksanaan tugas guru tersebut dapat berjalan lancar dan berkembang secara optimal sesuai kebutuhan guru itu sendiri, peserta didik maupun lembaga.

## **2. Tinjauan tentang Kompetensi Guru**

### **a. Pengertian Kompetensi**

Menurut kamus umum bahasa Indonesia, kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal, pengertian dasar kompetensi yakni kemampuan atau kecakapan).<sup>15</sup> Kompetensi guru berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dimiliki, dihayati, dikuasai, oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas-tugas keprofesionalannya.<sup>16</sup> Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti. Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam

---

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, ed. IV, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 179

<sup>16</sup> M. Shabir U, "Kedudukan Guru sebagai Pendidik (Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru)". *Auladuna*, Volume 2, Nomor 2, Desember 2015:221-232, hal. 229

melakukan kewajiban-kewajiban secara tanggung jawab dan layak.<sup>17</sup> Maka sebagai seorang guru hendaknya memiliki kompetensi agar dalam melaksanakan tugasnya mereka dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan tanggung jawab.

Kompetensi yang dimaksud adalah kemampuan dan ketrampilan dalam menerapkan pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah di siapkan.<sup>18</sup> Moh Surya dalam bukunya *Percikan Perjuangan Guru* juga menjelaskan bahwa kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir, merasa dan bertindak, kebiasaan ini secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompetensi, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.<sup>19</sup> Kompetensi merupakan kemampuan dasar yang dapat dilakukan oleh para siswa pada tahap pengetahuan, ketrampilan, dan sikap.<sup>20</sup> Kemampuan dasar ini akan dijadikan sebagai landasan melakukan proses pembelajaran dan penilaian siswa sehingga kegiatan yang dilakukan akan lebih terarah.

---

<sup>17</sup> Ace Suryadi, *Pendidikan Nasional Menuju Masyarakat Indonesia Baru*, (Bandung: Gresindo, 2004), hal. 14

<sup>18</sup> Anwar. "Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Kelas dalam Proses Pembelajaran melalui Supervisi Akademik Semester Satu Tahun Pelajaran 2017/2018 Di SD Negeri 41 Ampenan". *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 2 No. 1, ISSN 2598-9944, hal. 4

<sup>19</sup> Moh. Surya, *Percikan Perjuangan Guru*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hal. 193

<sup>20</sup> Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2005), hal. 127

Pemaparan pengertian kompetensi di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kewenangan atau kemampuan yang dijadikan dasar dalam melaksanakan tugas profesinya. Kompetensi ini tidak hanya sebatas mampu dan memiliki kemampuan saja, akan tetapi kompetensi ini dapat terwujud dalam sikap, perilaku, potensi dan keterampilan sesuai dengan profesi tertentu. Maka jika dikaitkan pembelajaran, kompetensi guru merupakan kemampuan yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugas profesinya yang terwujud dalam bentuk potensi, sikap maupun keterampilannya sesuai profesi keguruannya.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Najm/ 5-6:

عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى ﴿٦﴾ ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَى ﴿٥﴾

Artinya :”Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat. Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli”.<sup>21</sup> (Q.S. An- Najm: 5-6)

Ayat di atas menjelaskan bahwa seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang dapat digunakan untuk melaksanakan tugasnya. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>22</sup> Hal tersebut sangat perlu dimiliki oleh guru agar guru mampu melaksanakan tugasnya

<sup>21</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 526

<sup>22</sup> Kunandar, *Guru Professional*, (Jakarta: PT. Rajawali Press, 2010), hal. 75

dengan baik. Selain itu hal-hal tersebut juga akan memberikan pengaruh positif terhadap kualitas dirinya sebagai figur seorang guru.

### **b. Macam-macam Kompetensi**

Standar kualitas yang harus dimiliki oleh seorang guru diantaranya adalah standar kompetensinya. Ada empat macam kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.<sup>23</sup> Sedangkan dua kategori yang harus dipenuhi guru pada umumnya adalah memiliki *capability* dan *loyalty*.<sup>24</sup> *Capability* merupakan kemampuan guru yang harus dimiliki dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik dan mulai perencanaan, implementasi hingga evaluasi. Sedangkan *loyalty* keguruan, merupakan loyalitas terhadap tugas-tugas yang tidak semata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah.<sup>25</sup> Kedua kategori tersebut, terkandung dalam macam-macam kompetensi guru.

Menurut Hamzah B. Uno adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki guru antara lain: <sup>26</sup>

- a) Kompetensi Profesional, artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas dari *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan serta

---

<sup>23</sup> Yosep Alpat Alamsyah, “ Expert Teacher (Membedah Syarat-Syarat untuk Mnejadi Guru Ahli atau Expert Teacher)”. TERAMPIL, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Volume 3, Nomor 1, Juni 2016 p-ISSN 2355-1925, hal. 25

<sup>24</sup> Siti Asdiqoh, *Etika Profesi Keguruan*, (Yogyakarta: Trust Media Publish, 2013), hal. 26

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 46

<sup>26</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 69

- penguasaan metodologi dalam arti memiliki konsep teoretis mampu memilih metode dalam proses belajar mengajar,
- b) Kompetensi personal, artinya sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi peserta didik,
  - c) Kompetensi Sosial, artinya guru harus menunjukkan atau mampu berinteraksi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas.

Macam-macam kompetensi guru menurut Hamzah B. Uno berdasarkan pemaparan di atas ada tiga, diantaranya kompetensi professional, kompetensi professional, dan kompetensi sosial. Kompetensi professional berkaitan dengan penguasaan guru dalam hal pengetahuan. Sedangkan kompetensi personal berkaitan dengan sikap guru yang mantab serta kompetensi sosial yang menunjukkan kemampuan guru dalam berinteraksi sosial dengan sesama guru atau teman sejawat, siswa maupun lingkungan masyarakat.

Undang-undang tentang Guru dan Dosen bab IV pasal 8 tahun 2005 menyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Lebih lanjut pada pasal 10 dinyatakan bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Afnil Guza, *Undang-Undang Sisdiknas dan Undang-Undang Guru dan Dosen*, (Jakarta:Asa Mandiri, 2008), hal. 57

Kompetensi-kompetensi tersebut adalah sebagai berikut:

1) Kompetensi Paedagogik

Kompetensi paedagogik merupakan kemampuan pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Paedagogik adalah ilmu tentang pendidikan anak yang ruang lingkupnya terbatas pada interaksi edukatif antara pendidik dengan siswa. Selain itu, kompetensi pedagogik juga kemampuan guru yang berkaitan dengan tata cara mengajar siswa. Kompetensi paedagogik mencakup kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik.

Kompetensi paedagogik ini juga bisa dilihat dari segi kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar dan kemampuan melaksanakan penilaian.<sup>28</sup> Kompetensi ini juga tidak hanya kemampuan seorang guru dalam memahami peserta didik melainkan juga kemampuan dalam merencanakan dan mengatur proses pembelajaran.

---

<sup>28</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 25

Ruang lingkup kompetensi paedagogik guru, maka ia harus mempunyai kemampuan-kemampuan sebagai berikut:<sup>29</sup> a) Mengaktualisasikan landasan mengajar, b) Pemahaman terhadap peserta didik, c) Menguasai ilmu mengajar, d) Mengenali lingkungan masyarakat, e) Menguasai penyusunan kurikulum, f) Menguasai teknik penyusunan RPP, g) Menguasai pengetahuan evaluasi pembelajaran, dan lain-lain.

Guru tidak hanya memahami dan menguasai tentang peserta didik saja, melainkan juga harus mempunyai kemampuan dalam merencanakan, menjalankan juga membimbing peserta didik agar kompetensi ini dapat berjalan dengan baik. Selain itu, dengan mampu menguasai strategi pembelajaran yang tepat, proses pembelajaran akan berjalan sesuai yang diharapkan dan mampu dikembangkan dengan baik. Guru akan mengetahui apa yang harus dijalankannya, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi berdasarkan teori yang diperoleh dari lembaga pendidikan yang ditempuhnya berawal dari kompetensi ini. Oleh karena itu, kompetensi merupakan sesuatu yang mutlak dan harus dimiliki oleh setiap guru dalam kegiatan pengelolaan pembelajaran.

---

<sup>29</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 75

## 2) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara meluas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan.<sup>30</sup> Guru yang memiliki kompetensi profesional merupakan guru yang mempunyai kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru terdidik dan terlatih serta punya bidang keguruan. Seorang guru profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal antara lain; memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, mempunyai jiwa kreatif, memiliki kompetensi kemampuan berkomunikasi dengan siswanya dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus-menerus melalui organisasi profesi, buku, seminar, dan seterusnya.

## 3) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan atau kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancarkan dalam perilaku sehari-hari.<sup>31</sup> Kompetensi kepribadian melampirkan pada kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, dan berwibawa sehingga menjadi teladan bagi peserta didik,

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 75

<sup>31</sup> Moh Raqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*, (Yogyakarta: Grafindo Lintera Media, 2009), hal.122

dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian merupakan pribadi yang mantap sehingga mampu menjadi sumber panutan bagi peserta didik.

Adapun indikator yang hendak dicapai dalam kompetensi ini antara lain;<sup>32</sup> a) Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, b) Memiliki kepribadian yang dewasa, c) Memiliki kepribadian yang berwibawa, d) Memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan yang patut untuk ditiru.

Guru akan menjadi contoh dan teladan, serta membangkitkan motivasi belajar siswa dengan adanya kompetensi kepribadian ini. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk memiliki sikap dan perbuatan agar dapat dijadikan sebagai panutan orang-orang yang dipimpinnya. Adapun hal-hal yang harus dimiliki dalam kompetensi ini ialah sebagai berikut:<sup>33</sup> a) Mengembangkan kepribadian, b) Berinteraksi dan berkomunikasi, c) Melaksanakan bimbingan penyuluhan, d) Melaksanakan administrasi sekolah, e) Guru diharapkan dapat sabar dalam arti tekun dan ulet melaksanakan pendidikan, f) Guru mampu menghayati tujuan-tujuan pendidikan, g) Melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.

Kompetensi kepribadian ini sangat penting dimiliki oleh guru. Karena kompetensi ini akan sangat mempengaruhi segala sikap guru,

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal. 24

<sup>33</sup> Djam'an Satori, dkk, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2001), hal. 38

baik dari kognitif, afektif dan psikomotorik. Guru yang memiliki kepribadian yang baik akan menjadi teladan dan sangat berpengaruh terhadap peserta didik, lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Karena guru tidak hanya bertugas sebagai guru yang mentransferkan ilmu, melainkan mendidik dan membina akhlak siswa.

#### 4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi, bergaul secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, serta masyarakat sekitar.<sup>34</sup> Guru yang memiliki kompetensi sosial akan mampu bergaul dengan baik dengan masyarakat serta dapat menjadi teladan yang tepat untuk peserta didik. Kompetensi sosial ini merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi, bergaul secara efektif dengan peserta didik, dan juga masyarakat sekitar. Guru akan dapat memahami dirinya sendiri sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan berinteraksi sosial melalui kompetensi sosial ini.

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua segi kehidupan sosial. Tanpa adanya interaksi sosial, maka kehidupan bersama tidak mungkin ada, dan tidak akan berlangsung aktivitas sosial. Interaksi

---

<sup>34</sup> Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 165

sosial bisa berupa saling menyapa, berbicara satu sama lain, berjabat tangan bahkan ketika orang berkelahi dapat juga dikatakan sebagai interaksi sosial.

Seorang guru harus mampu berinteraksi sosial dengan baik di lingkungannya agar interaksi dapat berjalan lancar, harmonis, selaras, serasi dan seimbang. Seorang guru harus mampu berinteraksi sosial dengan baik, karena jika guru menunjukkan sikap sosial yang tidak baik maka peserta didik akan melakukan hal yang sama.

### **c. Manfaat Kompetensi Guru**

Guru memegang peranan strategis dalam hal pembinaan akademik dan kesiswaan, karena proses belajar mengajar merupakan proses yang rumit dan kompleks. Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab atas pendidikan muridnya.<sup>35</sup> Ini berarti guru harus memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu kompetensi harus mutlak dimiliki guru sebagai kemampuan, kecakapan dan keterampilan mengelola pendidikan.

Proses belajar mengajar mengandung serangkaian kegiatan guru dan siswa atas hubungan timbal balik dan berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Adanya suatu kesatuan kegiatan yang tak dapat dipisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang

---

<sup>35</sup> M. Ma'ruf, "Konsep Kompetensi Guru Perspektif Al-Qur'an". Al- Murobbi, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 3, Nomor 1, Desember 2017, hal. 29

mengajar dalam proses belajar mengajar. Maka guru mempunyai tugas dan peranan yang penting dalam mengantarkan peserta didiknya mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, sudah selayaknya guru mempunyai berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya.

Kompetensi guru merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Guru yang terampil mengajar harus memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan interaksi sosial di lingkungan.<sup>36</sup> Dengan kompetensi maka tidak hanya akan menjadikan guru profesional saja, namun akan menjadikan baik secara akademis maupun non akademis.

Kompetensi dikembangkan untuk setiap jenjang dan jenis pendidikan. Tanpa pengetahuan yang memadai, maka tidak mungkin kompetensi itu dapat dimiliki setiap guru.<sup>37</sup> Guru harus mampu memahami berbagai ilmu pengetahuan untuk menunjang kompetensi. Karena, adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan mendalam yang sesuai dengan bidang keahliannya merupakan salah satu persyaratan sebagai profesi.

Seorang guru professional harus memiliki bidang pengetahuan untuk melaksanakan tugasnya, seperti pengetahuan tentang psikologi

---

<sup>36</sup> Siti Asdiqoh, *Etika Profesi Keguruan*, (Yogyakarta: Trust Media Publish, 2013), hal. 25

<sup>37</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 16

perkembangan anak, berbagai pendekatan dalam pembelajaran, pengetahuan tentang media dan sumber belajar, serta pengetahuan tentang teknik penilaian dan sebagainya.

Manfaat kompetensi guru berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan suatu hal penting yang harus dimiliki oleh guru, khususnya sebagai guru profesional dalam jenjang pendidikan apapun. Karena tugas dan peranan guru yang sangat berat dalam mengantarkan peserta didik dalam hal belajar mengajar, maka kompetensi akan sangat bermanfaat bagi guru. Manfaat tersebut akan sangat dirasakan guru dalam melaksanakan tugas profesinya. Dengan demikian, selain sangat bermanfaat maka hendaknya kompetensi yang dimiliki terus dikembangkan dan ditingkatkan dengan cara selalu melakukan perbaikan dan menambah wawasan sedalam-dalamnya berkaitan dengan kompetensi yang akan dikembangkan.

### **3. Tinjauan tentang Guru**

#### **a. Pengertian Guru**

UU No 14 Tahun 2005 ayat 1 pengertian tentang guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>38</sup> Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya

---

<sup>38</sup> Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 1

dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpolo, formal, dan sistematis.<sup>39</sup> Guru merupakan satu diantara pembentuk-pembentuk utama calon warga masyarakat.<sup>40</sup> Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi juga di masjid, mushalla, rumah, dan sebagainya.

Penulis menyimpulkan berdasarkan pengertian guru diatas bahwa guru adalah sebutan, sebuah jabatan atau profesi dalam dunia pendidikan bagi orang yang memberikan ilmu pengetahuan, mengajar, mendidik, membimbing dan mengevaluasi kepada peserta didik baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Guru adalah profesi yang sangat mulia dalam Islam, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri disebut sebagai “pendidik kemanusiaan”. Seorang guru bukan hanya tenaga pengajar, tetapi sekaligus pendidik. Oleh karena itu, menjadi guru bukan hanya mengajar ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi juga membentuk watak dan pribadi peserta didik dengan akhlakul karimah dan ajaran-ajaran Islam.

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Masyarakat yakin bahwa guru lah yang dapat mendidik anak

---

<sup>39</sup> M. Shabir U, “Kedudukan Guru Sebagai Pendidik”. *Auladuna*, Vol. 2, No. 2, Desember 2015, hal. 221

<sup>40</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: CV. Novindo Pustaka Mandiri, 2006), cet.2, hal. 2

didik mereka menjadi orang yang berkepribadian mulia.<sup>41</sup> Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru.

Guru bukan hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, tetapi juga merupakan sumber ilmu dan moral.<sup>42</sup> Yang akan membentuk seluruh pribadi peserta didiknya menjadi manusia yang berkepribadian mulia. Oleh karena itu, eksistensi guru tidak hanya mengajar tetapi sekaligus mempraktikkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan Islam. Guru harus betul-betul membawa peserta didiknya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mampu menguasai peserta didiknya, guru harus berpandangan luas dan berwibawa. Karena guru sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar.

#### **b. Syarat Guru**

Keinginan mengajar demi kecerdasan generasi bangsa ini membuat banyak guru rela mengabdikan diri, ilmu, dan tenaganya di desa terpencil. Guru telah berusaha untuk terus membimbing dan membina peserta didik agar menjadi manusia yang berguna bagi agama, keluarga, masyarakat, dan bangsanya di kemudian hari. Dengan segala keterbatasannya tidak membuat guru berkecil hati dan frustrasi untuk meninggalkan tugas dan tanggung jawabnya. Guru sudah semestinya

---

<sup>41</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 31

<sup>42</sup> Akhyak, *Profil Pendidik Sukses..*, hal. 2

bersemangat dalam mengajar. Semangat dan terus semangat itulah guru yang dibutuhkan di negeri ini.

Keinginan untuk menjadi guru termasuk keinginan luar biasa dan mulia. Hal tersebut bagai kilauan dan gemerlap berlian. Meskipun demikian, bukan berarti setiap orang dapat menjadi guru. Untuk menjadi guru, ada sejumlah syarat-syarat yang harus dipenuhi berdasarkan pasal 42 Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), syarat-syarat bagi para guru dan calon guru adalah sebagai berikut:<sup>43</sup>

- 1) Harus memiliki kualifikasi minimum D4 atau S1 dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan dalam mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- 2) Guru untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.

Penulis menyimpulkan syarat-syarat menjadi guru berdasarkan Sistem Pendidikan Nasional adalah harus memiliki kualifikasi minimal lulusan Diploma-4 (D4) atau Strata-1 (S1) yang dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi sesuai dengan ketentuan. Selain itu sehat jasmani maupun rohani serta kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan juga menjadi syarat bagi calon guru untuk menjadi guru.

---

<sup>43</sup> Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*, (Bandung: Yrama Widya, 2015), hal. 35

Syarat-syarat guru dapat dikelompokkan sebagai berikut, yakni persyaratan legalitas, jasmani, intelektualitas dan mental-spiritual.<sup>44</sup> Syarat-syarat itu tampaknya disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan yang ada. Sedangkan menurut Oemar Hamalik guru professional harus memiliki persyaratan, yang meliputi:<sup>45</sup> a) Memiliki bakat sebagai guru, b) Memiliki keahlian sebagai guru, c) Memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi, d) Memiliki mental yang sehat, e) Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas, f) Guru adalah manusia berjiwa pancasila, g) Guru adalah seorang warga Negara yang baik.

Jadi syarat-syarat yang harus dimiliki seorang guru selain yang dipaparkan oleh Sisdiknas, guru juga memiliki persyaratan lain seperti yang di paparkan oleh Oemar Hamalik, diantaranya adalah memiliki bakat dan keahlian menjadi guru yang baik. menjadi warga Negara yang baik, yang berjiwa pancasila, memiliki mental yang sehat, pengetahuan dan pengalaman yang luas. Hal itu perlu dimiliki bagi seorang guru maupun calon guru karena menjadi bukanlah hal yang mudah. Sehingga persyaratan-persyaratan tersebut hendaknya dipenuhi agar dapat menjalankan profesinya sebagai guru benar-benar mendapatkan hasil yang maksimal.

---

<sup>44</sup> Yosep Alpat Alamsyah, “ Expert Teacher (Membedah Syarat-Syarat untuk Mnejadi Guru Ahli atau Expert Teacher)”. TERAMPIL, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Volume 3, Nomor 1, Juni 2016 p-ISSN 2355-1925 hal. 28

<sup>45</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 118

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al- Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”.<sup>46</sup>(QS. Al- Ahzab: 21).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT telah memberikan anugerah yang luar biasa kepada Nabi Muhammad SAW berupa suri teladan yang baik. Kemudian Allah juga menjadikannya sebagai uswatun hasanah bagi umat Islam di seluruh dunia. Hal ini jika dikaitkan dengan syarat guru maka untuk menjadi seorang guru diantaranya juga harus memiliki kepribadian yang baik seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sebagai seorang guru hendaknya meneladani dan bersikap seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi. Karena pada dasarnya guru tidak hanya mengajar akan tetapi juga menjadi contoh atau teladan bagi peserta didiknya. Dengan demikian, memiliki kepribadian yang baik dengan meneladani Nabi merupakan salah satu syarat sebagai seorang guru.

---

<sup>46</sup> Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depok: Cahaya Qur'an, 2012) hal. 420

### c. Tugas Guru

Guru memiliki tugas baik yang terikat dengan dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas yaitu: tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi: mendidik, mengajar, dan melatih. mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 9:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar”<sup>47</sup> (Q.S Al-Maidah: 9)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah telah berjanji kepada orang-orang yang telah beriman dan beramal shaleh maka akan diberi ampunan dan pahala. Guru merupakan perbuatan beramal shaleh karena telah mendidik, melatih, dan mengajar peserta didik dengan baik dan benar. Tugas dan peran seorang guru sangat berhubungan dengan peserta didik

---

<sup>47</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 108

itu sendiri.<sup>48</sup> Karena peserta didik itu sangat membutuhkan guru dalam mendalami ilmu yang ingin ia pelajari. Lingkungan guru itu sendiri tidak hanya berada disekolah, melainkan di manapun tempat yang mendukung terjadinya proses belajar mengajar yang baik.

Tugas dan fungsi guru dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:<sup>49</sup>

- 1) Guru sebagai pengajar (*instruksional*), bertugas merencanakan segala program pengajaran dan melaksanakan program yang telah di susunnya itu dengan penilaian di dalamnya.
- 2) Guru sebagai pendidik (*educator*), bertugas mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan (*maturity*) yang berkepribadian insan kamil.
- 3) Guru sebagai pemimpin (*leader*) yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat terkait dengan upaya pengarahan (*directing*), perencanaan (*planning*), pengawasan (*controlling*), pengorganisasian (*organizing*), dan partisipasi (*participation*) atas program yang dilaksanakannya.

Jadi, tugas seorang guru yaitu mendidik siswa agar menjadi anak yang berakhlakul karimah. Sebagai pengajar, pendidik dan pemimpin yang baik bagi siswa dalam proses pembelajaran agar siswa mudah memahami apa yang diajarkan oleh guru. Selain berorientasi kepada siswa maka tugas itu sebagi pengajar, pendidik dan pemimpin bagi dirinya sendiri.

---

<sup>48</sup> Millata Zamana dan Siti Rahmah, "Kreativitas Guru dalam Penerapan Metode Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MIN Rukoh Banda Aceh". *Jurnal Tunas Bangsa*, Vol. 5, No. 2, Agustus 2018, hal. 223

<sup>49</sup> Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*, (Bandung: Yrama Widya, 2015), Cet. 1, hal. 5

#### 4. Tinjauan tentang Guru Akidah Akhlak

##### a. Pengertian Guru Akidah Akhlak

Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab yang terpikul di pundak orangtua.<sup>50</sup> Ketika orangtua menyerahkan anaknya untuk belajar di sekolah, maka sekaligus mereka menyerahkan sebagian tanggung jawab mendidik anaknya kepada guru.

Guru Akidah Akhlak adalah guru yang diberikan tugas untuk mengampu salah satu mata pelajaran keagamaan yaitu Akidah Akhlak. Guru Akidah Akhlak merupakan seseorang yang memberikan pelayanan pendidikan akhlak, sikap, tingkah laku, dan moral untuk anak, dalam rangka peletakan dasar ke arah pengembangan sikap, pengetahuan dan sopan santun agar anak didiknya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.<sup>51</sup> Jadi, guru Akidah Akhlak berperan penting dalam mewujudkan akhlakul karimah peserta didik. Karena di dalam akidah akhlak itu sendiri memuat bahasan tentang tingkah laku dan keyakinan iman.

Guru agama Islam terutama guru Akidah Akhlak memiliki peranan yang sangat penting terkait penanaman nilai-nilai Islami kepada peserta didik. Hal ini bertujuan untuk membentuk akhlakul

---

<sup>50</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 266

<sup>51</sup> Khoirul Azhar dan Izzah Sa'idah, "Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik di MI Kabupaten Demak". *Jurnal Al-Ta'dib*, Volume 10, Nomor 2, Juli-Desember 2017, hal. 78

karimah peserta didik yang nantinya akan sangat berguna ketika ia hidup bermasyarakat. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak berpengaruh terhadap tingkah laku siswa.

Menjadi seorang guru haruslah memiliki kepribadian yang baik serta berakhlakul karimah. Karena, guru merupakan contoh dan teladan bagi peserta didiknya. Akhlak guru mempunyai pengaruh yang besar terhadap akhlak peserta didiknya. Oleh karena itu, seorang guru haruslah berpegang teguh terhadap ajaran agama, serta berakhlak mulia, berbudi luhur, dan penyayang kepada siswanya.

#### **b. Syarat Guru Akidah Akhlak**

Dalam melaksanakan tugas dan peranannya sebagai guru, ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi. Syarat-syarat menjadi guru menurut Sardiman A.M diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok,<sup>52</sup> a) persyaratan administratif, b) persyaratan bersifat formal, c) persyaratan psikis, d) persyaratan fisik. Sedangkan Binti Maunah menyebutkan bahwa syarat-syarat utama untuk menjadi seorang guru, selain ijazah dan syarat-syarat mengenai kesehatan jasmani dan rohani, ialah sifat yang perlu untuk memberikan pendidikan dan pengajaran yaitu:<sup>53</sup> syarat professional (ijazah), syarat biologis (kesehatan jasmani dan rohani), syarat psikologis (kesehatan mental), syarat pedagogis–dedaktis (pendidikan dan pengajaran).

---

<sup>52</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2007), hal. 126-127

<sup>53</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Jember : Center For Society Studies, 2007), hal. 87

Syarat-syarat guru yang disebutkan Sardiman dan Binti Maunah dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi guru maka syarat-syarat yang harus dipenuhi meliputi persyaratan administratif yang bersifat formal seperti ijazah, syarat paedagogis-dedaktis dan syarat lainnya seperti syarat biologis yang mencakup fisik, kesehatan jasmani dan rohani serta syarat psikologis yang berkaitan dengan kesehatan mental.

Allah berfirman di dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5 sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.<sup>54</sup> (QS. Al-Alaq ayat 1-5)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah telah mengajarkan kepada manusia agar berilmu dengan melalui perantara membaca dan menulis. Pada ayat pertama Allah telah menyeru manusia untuk membaca, karena dengan membaca seseorang akan memiliki

<sup>54</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 597

pengetahuan dan semakin luas ilmunya. Kemudian dijelaskan pula asal usul manusia, yaitu diciptakan dari segumpal darah, yang kemudian disempurnakan dalam bentuk sebaik-baiknya dengan dianugerahi akal pikiran. Hal ini lah yang membedakan manusia dengan makhluk Allah lainnya.

Allah juga mengajar manusia melalui perantara pena. Maksudnya adalah melalui pena manusia dapat menulis maupun mencatat ilmu pengetahuan. Sehingga dengan begitu manusia dapat menambah ilmunya menjadi lebih luas. Selain dengan perantara membaca, menulis, dan akal pikiran, maka Allah telah mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya. Dengan segenap kemampuan yang diberikan oleh Allah, maka manusia akan dapat melihat apa yang belum diketahuinya, seperti halnya ilmu. Jika dikaitkan dengan syarat guru, maka salah satu syarat menjadi seorang guru hendaklah berilmu.

Guru merupakan manusia pilihan yang mengemban tugas cukup berat. Ilmu bagi guru merupakan hal mutlak yang harus dimiliki. Guru bukanlah semata-mata jabatan atau sebuah profesi. Melainkan guru merupakan salah satu sumber ilmu dalam dunia pendidikan. Sedangkan guru dalam memperoleh ilmu dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dengan menempuh pendidikan khusus bagi guru, pelatihan, pembinaan, wawasan dari berbagai

sumber buku, dan kegiatan lain yang mewadahi guru untuk memperluas bidang keilmuannya.

Salah satu tugas guru sendiri adalah mentransfer ilmu kepada peserta didik. Dengan berilmu guru dapat memberikan wawasan pengetahuan, mengajarkan membaca maupun menulis, dan menjadikan siswa memiliki kepribadian yang baik. Maka dengan berilmu, guru akan lebih mudah mengajarkan apa yang belum diketahui peserta didik serta sangat memudahkan bagi guru untuk mengarahkan peserta didiknya menjadi lebih baik.

Menurut Zakiah Daradjat dalam Djamarah, tidak sembarang orang bisa menjadi guru, khususnya guru agama. Ada beberapa persyaratan, diantaranya:<sup>55</sup>

1) Takwa kepada Allah SWT

Guru tidak mungkin mendidik peserta didik untuk bertaqwa kepada Allah jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya. Sebab seorang guru adalah suri tauladan bagi peserta didiknya sebagaimana Rasulullah menjadi suritauladan bagi umatnya.

2) Berilmu

Ijazah bukan hanya secarik kertas, melainkan bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.

3) Kesehatan jasmani

Kesehatan jasmani merupakan salah satu syarat yang wajib bagi mereka yang melamar untuk menjadi seorang guru. Karena jika ada seorang guru yang mengidap penyakit menular, maka akan membahayakan kesehatan peserta didik juga. Selain itu, guru yang mempunyai masalah dalam kesehatan jasmaninya tidak akan bergairah dalam mengajar, karena kesehatan badan sangat berpengaruh terhadap semangat mengajar.

---

<sup>55</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 31

#### 4) Berkelakuan baik

Akhlahk yang baik sangat penting dimiliki oleh seorang guru, terutama guru aqidah akhlahk. Karena guru harus menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya. Jika guru memiliki akhlahk yang baik, maka mudah bagi guru tersebut membina akhlahkul karimah peserta didiknya.

Syarat guru Akidah Akhlahk yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dapat menjadi guru khususnya guru agama atau Akidah Akhlahk itu harus memiliki empat syarat yang harus dipenuhi diantaranya adalah takwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmani, dan berkelakuan baik. Karena guru tidak hanya disandang sebagai profesi saja, menularkan ilmu saja, akan tetapi guru akan dijadikan teladan bagi peserta didik.

#### **c. Tugas Guru Akidah Akhlahk**

Guru agama merupakan seorang guru yang profesinya mengajar dan mendidik anak dengan pendidikan agama. Sejalan dengan itu, guru aqidah akhlahk adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama di mana tugas guru di sini adalah membina akhlahkul karimah peserta didik.

Di lingkungan sekolah, guru agama Islam terutama guru aqidah akhlahk memiliki peranan yang besar dalam menanamkan nilai-nilai Islami ke dalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan ketika ia berada di lingkungan masyarakat. Jadi, pembelajaran yang di lakukan oleh guru aqidah akhlahk sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku yang terjai pada peserta didik.

Guru merupakan figur yang memegang peranan penting dalam pembelajaran di kelas. Peran utama guru bukan menjadi penyaji informasi yang hendak dipelajari oleh siswa, melainkan membelajarkan siswa tentang cara mempelajari sesuatu secara efektif.<sup>56</sup> Begitu juga guru akidah akhlak, mereka memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar berkaitan dengan pendidikan akhlak, sebagaimana dikemukakan oleh Zuhairini sebagai berikut:<sup>57</sup>

- 1) Mengajari ilmu agama
- 2) Menanamkan keimanan ke dalam jiwa anak
- 3) Mendidik anak agar taat menjalankan ajaran agama
- 4) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.

Tugas terpenting seorang guru terhadap anak adalah senantiasa menasehati dan membina akhlak mereka, serta membimbing agar tujuan utama mereka dalam menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah.<sup>58</sup> Dan ilmu itu sendiri tidak didapatkan dengan banyak membaca dan mengkaji, namun ilmu merupakan cahaya yang dipancarkan Allah ke dalam hati.<sup>59</sup> Hal ini sesuai dengan tujuan Rasul sebagai guru dan pendidik manusia yang amat agung dan mulia yakni untuk mendidik dan membina akhlak manusia. Dalam pengajaran akhlak itu haruslah menjadikan iman sebagai fondasi dan sumbernya. Iman itu

---

<sup>56</sup> Dena Julianti, M.T.Hartono Ikhsan, Avini Martini. "Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPS melalui Strategi *Peer Lessons* dengan Media Permainan Ular Tangga". Madrosatuna, *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Volume 1 Nomor 1 (2018) 41-6, hal. 42

<sup>57</sup> Zuhirini, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hal. 33

<sup>58</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal. 289

<sup>59</sup> *Ibid.*, hal. 257

sebagai nikmat besar yang menjadikan manusia bisa meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Jadi, tugas guru aqidah akhlak bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan tentang akhlak saja, melainkan juga memberi bimbingan, pengarahan, serta suri tauladan yang baik sehingga membawa peserta didik kearah yang positif dan berguna bagi kehidupannya.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Penulis menuangkan beberapa penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian tentang Strategi Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak di MAN Kota Blitar di dalam skripsi ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang berjudul “*Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik MTs Guppi Samata Gowa*” oleh Kurnia Dewi pada tahun 2017 dengan fokus penelitian sebagai berikut:<sup>60</sup>
  - a. Bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter Islami peserta didik MTs. Guppi Samata Gowa?
  - b. Adakah faktor pendukung strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter Islami peserta didik MTs. Guppi Samata Gowa?

---

<sup>60</sup> Kurnia Dewi, *Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik MTs Guppi Samata Gowa*, (Makassar: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. th

- c. Adakah faktor penghambat strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter Islami peserta didik MTs. Guppi Samata Gowa?

Adapun hasil penelitiannya adalah strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter Islami peserta didik MTs. Guppi Samata Gowa, yaitu: memberikan nasihat dan motivasi, keteladanan, pembiasaan, penyampaian pembelajaran dengan metode ceramah, penugasan dan pemberian hukuman yang mendidik bagi peserta didik yang melanggar peraturan atau tata tertib di sekolah. Faktor pendukung guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter islami peserta didik MTs. Guppi Samata Gowa, terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya adalah: adanya kerja sama antar guru di sekolah, serta kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan faktor eksternalnya adalah: respon positif dari pemerintah, bekerja sama dengan instansi lain dan dukungan dari orangtua. Faktor penghambat guru akidah akidah akhlak dalam menanamkan karakter islami peserta didik MTs. Guppi Samata Gowa, sama seperti faktor pendukung di atas, faktor penghambat juga memiliki 2 faktor diantaranya intenal dan eksternal. Faktor internalnya adalah: keamanan sekolah serta Sarana dan prasarana sedangkan faktor eksternalnya adalah: kerja sama orangtua dengan peserta didik, lingkungan sosial masyarakat dan teman sebaya.

2. Penelitian yang berjudul *“Kompetensi Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MTs Negeri Ngantru*

*Tulungagung*” oleh Rizal Khoirul Anas pada tahun 2016 dengan fokus penelitian sebagai berikut:<sup>61</sup>

- a. Bagaimanakah kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MTs Negeri Ngantru Tulungagung?
- b. Bagaimanakah kompetensi paedagogik guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MTs Negeri Ngantru Tulungagung?
- c. Bagaimanakah kompetensi professional guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MTs Negeri Ngantru Tulungagung?
- d. Bagaimanakah kompetensi sosial guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MTs Negeri Ngantru Tulungagung?

Adapun hasil penelitiannya adalah kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan Prestasi belajar siswa di MTs Negeri Ngantru dibuktikan dengan diwujudkannya akhlak mulia yang diterapkan oleh guru sehingga guru mampu menjadi suri tauladan bagi peserta didik, sesama pendidik dan juga masyarakat sekitar. Kompetensi paedagogik guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MTs Negeri Ngantru sudah dibuktikan dengan adanya pengelolaan pembelajaran dengan

---

<sup>61</sup> Rizal Khoirul Anas, *Kompetensi Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MTs Negeri Ngantru Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. th

menggunakan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang didalamnya terdapat cara-cara guru memahami karakteristik peserta didik dan juga memanfaatkan teknologi pembelajaran sebagai sarana pendukung proses pembelajaran. Kompetensi profesional guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MTs Negeri Ngantru sudah diwujudkan dengan adanya kualifikasi akademik yang mumpuni dan juga pengembangan wawasan keilmuan yang bagus dari guru. Kompetensi sosial guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MTs Negeri Ngantru sudah diaktualisasikan melalui kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat sekitar, mampu menjadi jembatan penghubung yang baik antara wali siswa dengan siswa sehingga memotivasi siswa lebih giat dalam belajar.

3. Penelitian yang berjudul “Kompetensi Guru PAI Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa MTsS MON MALEM Ingin Jaya Aceh Besar” oleh Safrina pada tahun 2017 dengan fokus penelitian sebagai berikut:<sup>62</sup>

- a. Bagaimana pendekatan yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial siswa?
- b. Apa saja kendala yang diperoleh guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial siswa?

Adapun hasil penelitiannya adalah Guru PAI dalam mengajarkan sikap sosial siswa menggunakan pendekatan keterampilan proses, pendekatan kontekstual dan pendekatan lingkungan dengan menganjurkan untuk bersikap

---

<sup>62</sup> Safrina, *Kompetensi Guru PAI dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa MTsS MON MALEM Ingin Jaya Aceh Besar*, ( Banda Aceh: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017) hal.

yang baik dan juga memberi motivasi kepada siswa agar mereka bersikap sosial dengan baik, baik lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitarnya. Dan juga dalam mengembangkannya menggunakan pendekatan kebiasaan, fungsional dan rasional serta mengupayakan perkembangan sikap sosial yang maksimal. Selain hal tersebut guru PAI juga memberi ceramah kepada siswa agar mereka mengembangkan sikap sosial yang terdapat dalam dirinya dan juga melaksanakan hal-hal maupun acara-acara yang berbau siswa supaya menjadi sikap sosial yang optimal dan sesuai dengan anjuran Islam. Kendala yang di peroleh guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial siswa ialah berlandaskan siswa itu sendiri, berupa keterbatasan lingkungan serta kurangnya kesadaran mereka. Sedangkan kendala dari segi guru merupakan kurangnya metode dalam mengajar dan tidak mampu menguasai teknologi dengan baik.

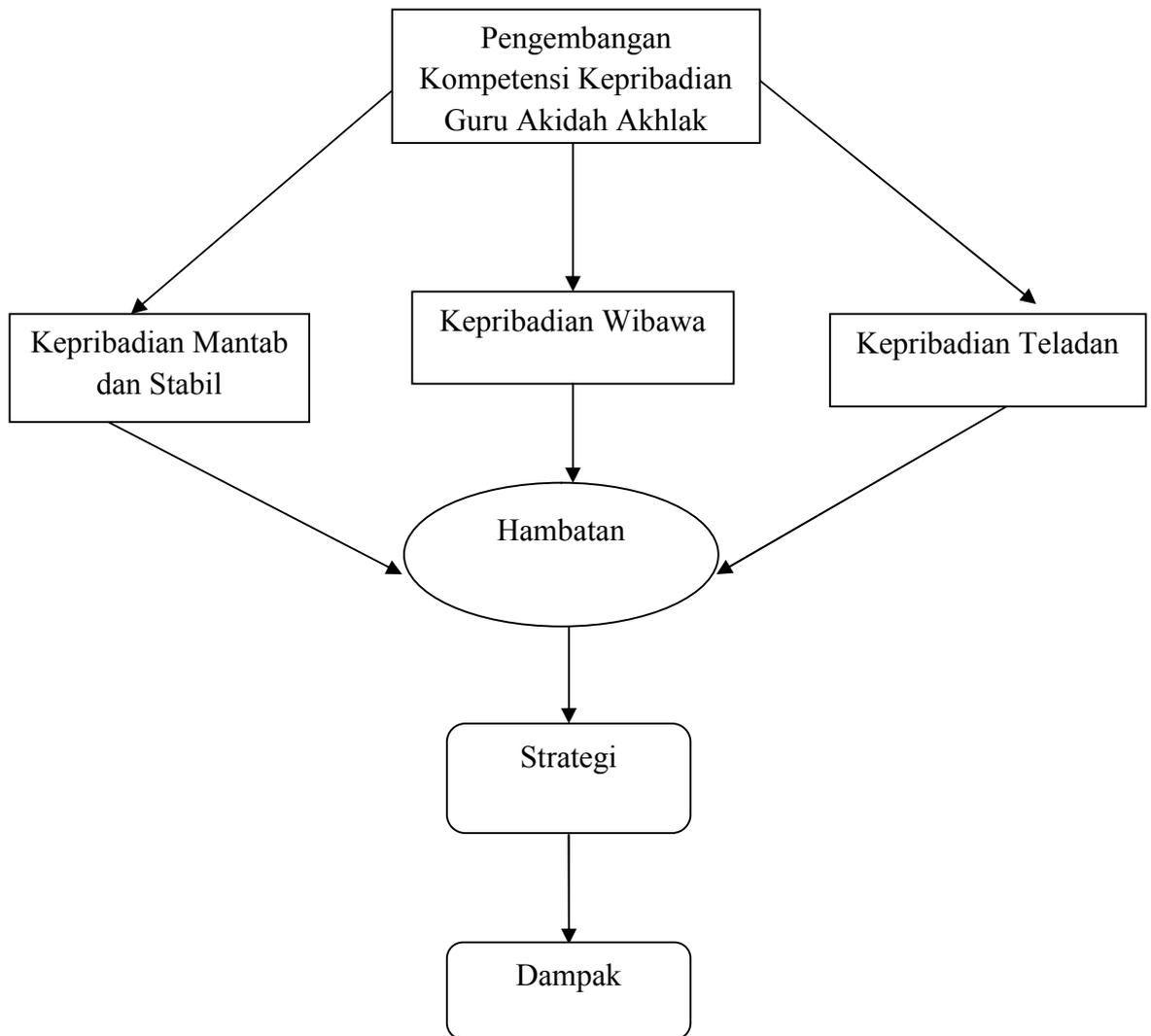
### **C. Paradigma Penelitian**

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distrukturkan (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Herman mendefinisikan sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.<sup>63</sup> Paradigma juga dapat diartikan sebagai suatu kerangka berpikir, model, nilai atau norma, atau sudut pandang sebagai dasar untuk menjelaskan

---

<sup>63</sup> Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 49

suatu fenomena dalam upaya mencari kebenaran.<sup>64</sup> Maka peneliti menggambarkan pola atau model dari penelitiannya dalam menjelaskan objek yang diteliti. Berikut paradigma penelitian ini:



**Gambar 2.1 Paradigma Penelitian**

Gambar bagan di atas menggambarkan pengembangan kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak di MAN Kota Blitar. Dengan melakukan

<sup>64</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 146

pengembangan kompetensi kepribadian yang dimiliki guru Akidah Akhlak maka kemudian menemukan hambatan yang dihadapi. Berdasarkan hambatan tersebut guru Akidah Akhlak menemukan strategi yang tepat yang kemudian menimbulkan suatu dampak. Dengan demikian seorang guru, khususnya guru Akidah Akhlak tidak hanya bertugas untuk memberikan materi saja. Melainkan guru juga terus mengembangkan kompetensi kepribadiannya untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan menjadi teladan yang baik bagi peserta didik, yang kelak mereka terapkan di sekolah, lingkungan keluarga, dan di lingkungan masyarakat. Begitu juga dalam memilih strategi yang tepat dalam menghadapi hambatan-hambatan.